



Pencegahan Penyakit Perilaku Menyimpang Anak Usia Remaja dengan Penerapan Komunikasi dalam Keluarga

Prevention of Deviant Behavior Disease of Adolescent Children by the Application of Communication in the Family

Lisa Ernita¹, Rahmat Saputra^{2*}, Liza Andriani³

¹ Universitas Muhammadiyah Sumarera Barat; Doktorat Kandidat Universitas Andalas

² Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

³ Universitas Muhammadiyah Sumarera Barat

ABSTRACT

Background; Deviate behavior is very vulnerable and is often encountered among teenage children. Of course, this is the impact of the imperfect communication and socialization process between teenage children and their closest family environment such as parents. This can only be overcome if the family functions are running well. The purpose of writing this article is to survey several writings related to family communication on behavioral deviations in teenage children, Methodology: Conduct a review of 25 articles selected according to keywords, then the sample in this writing is 15 articles of which 10 are international articles and 5 national articles with quantitative and qualitative research types, Results: From the 15 articles read, the results that cause deviant behavior in children and adolescents are: 1. Lack of communication between teenage children with parents, where parents are the most important and highly expected people in the family to be able to direct and guide a child to face his or her life. 2. The school environment also supports character building, because ≥ 8 hours the child is at school with the teacher as a parent and a trusted person in the school environment. 3. The peer environment that has a great influence invites positive and negative directions. 4. The need for religious education and proper religious understanding to avoid this deviant behavior Conclusion: A holistic, religious, and collaborative approach between teenage children and parents can play a significant role in preventing and overcoming deviant behavior in teenage children.

Keywords : Prevention of deviate behaviour, deviat behaviour adolescents, communication between adolescents.

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku menyimpang sangat rentan dan sering sekali dijumpai pada kalangan anak dan remaja, tentunya ini dampak dari proses komunikasi dan sosialisasi yang tidak sempurna antara anak dan remaja dengan lingkungan keluarga terdekatnya seperti orang tua. Hal ini hanya dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik. Tujuan penulisan artikel ini adalah mereveiw beberapa tulisan yang berhubungan dengan komunikasi keluarga terhadap penyimpangan perilaku pada anak dan remaja, Metodologi: Melakukan review terhadap 25 artikel yang diseleksi sesuai kata kunci, dari 25 artikel, hanya 15 yang menjadi sampel, 10 artikel internasional dan 5 artikel nasional dengan jenis penelitian kuantitatif maupun kualitatif, Hasil: Dari 15 artikel yang dibaca dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan terjadinya perilaku yang menyimpang pada anak dan remaja adalah: 1. Kurangnya komunikasi anak dan remaja dengan orang tua, yang mana sejatinya orang tua adalah orang yang paling utama dan sangat diharapkan dalam keluarga untuk dapat mengarahkan dan membimbing seorang anak untuk menghadapi kehidupannya. 2. Lingkungan sekolah juga menunjang dalam pembentukan karakter, karena ≥ 8 jam anak berada disekolah bersama guru sebagai orang tua dan orang yang dipercaya di lingkungan sekolah. 3. Lingkungan teman sebaya yang berpengaruh besar mengajak kearah positif maupun negatif. 4. Perlunya pendidikan agama dan pemahaman agama yang tepat agar terhindar dari perilaku menyimpang ini. Kesimpulan: Pendekatan yang holistik, agama dan kolaboratif antara anak dan remaja dengan orang tua dapat memainkan peran yang signifikan dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang pada anak dan remaja.

Kata Kunci : Pencegahan perilaku menyimpang remaja, Komunikasi antar remaja.

Correspondence : Rahmat Saputra

Email : ameq_jazzer@icloud.com

• Received 3 Agustus 2024 • Accepted 23 September 2024 • Published 1 Oktober 2024
• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss3.1950>

PENDAHULUAN

Lingkungan pertama dan utama yang dapat mengarahkan seorang anak untuk menghadapi kehidupannya adalah keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluarga perlu memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas, dan di tangan keluarganya anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang timbul.¹ Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga. Masa remaja merupakan masa yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan – perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual.² Ketika anak berbeda pandangan dengan orang tua, dan orang tua senantiasa mengajarkan berbeda pandangan dengan argumentasi yang jelas serta anak diluruskan dengan sopan, lembut dan bijak (SLB), maka terbentuk pada jiwa anak sikap dan perilaku positif, yakni siap beda pandangan dengan siapapun dengan penuh rasa hormat hingga remaja, dewasa.

Fenomena yang terjadi berkaitan dengan permasalahan pada anak usia remaja, seperti tindakan kejahatan, tawuran, perilaku seks bebas, kebiasaan mabuk-mabukan, dan penyalahgunaan narkoba, merupakan contoh nyata dari perilaku negatif anak usia remaja saat ini. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak sering kali menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perilaku menyimpang. Penelitian Schouten, Putte, Pasmans, & Meeuwesen (2007) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang seksual pada remaja.³ Selain itu, penelitian nasional oleh Ammann, Sondakh, & Kalesaran (2017) juga membahas pentingnya peran komunikasi dalam mencegah perilaku negatif seperti merokok pada anak usia remaja di Indonesia. Studi ini menyoroti bahwa kurangnya

komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang.⁴ Di sisi lain, penelitian oleh Jessor & Jessor (2003) menambahkan bahwa komunikasi yang kurang baik dalam keluarga sering kali menjadi faktor risiko utama yang memperkuat kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, baik di dalam maupun di luar negeri.⁵ Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan komunikasi sebagai salah satu faktor utama dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja.

Ketidaksiapan orang tua dalam membina anak terutama usia remaja sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua – anak) kurang tercipta secara dinamis. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan pendidikan kepada anak sejak dini agar anak mampu memahami hakikat kehidupan yang sesuai menurut ajaran agama.

Berdasarkan dan permasalahan diatas penelitian melakukan beberapa kajian dari beberapa jurnal serta artikel yang berkaitan dengan komunikasi peran keluarga orang tua serta guru terjadinya perilaku yang menyimpang pada anak dan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. *Systematic Literature Review* dipilih karena metode ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap literatur yang dipilih secara sistematis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, serta memberikan sintesis yang menyeluruh dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik pemilihan artikel menggunakan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan proses seleksi dilakukan secara transparan dan sistematis.

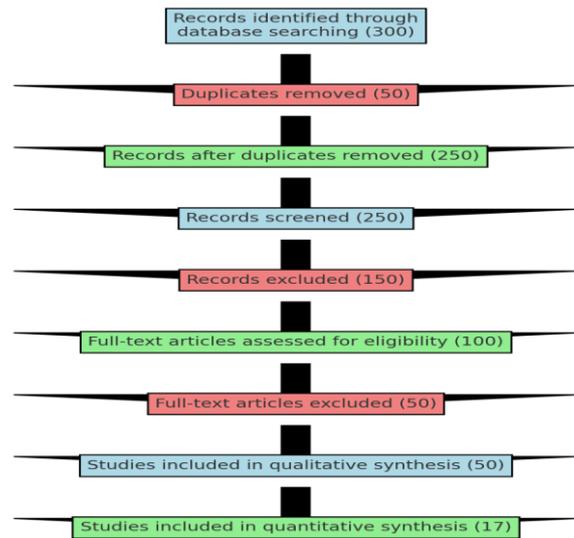
Proses penelusuran artikel dilakukan melalui beberapa database ilmiah yang bereputasi,

termasuk PubMed, EBSCOhost, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi: “Peran keluarga”, “komunikasi orang tua dan anak”, “anak remaja”, “perilaku menyimpang”. Artikel yang dipilih adalah artikel yang dipublikasikan pada periode 2017-2022 dan membahas peran keluarga serta pengaruh komunikasi terhadap perilaku menyimpang pada remaja.

Dari hasil penelusuran awal, terdapat 25 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Setelah dilakukan seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan, termasuk kualitas penelitian dan relevansi terhadap fokus penelitian, 17 artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut. Dari 17 artikel tersebut, 10 merupakan artikel internasional dan 7 merupakan artikel nasional, dengan desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

Seleksi artikel dilakukan dengan mengikuti tahapan PRISMA yang terdiri dari identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penyertaan. Berikut adalah *flowchart* proses seleksi artikel berdasarkan PRISMA:

1. Identifikasi: Artikel yang relevan diidentifikasi melalui pencarian menggunakan kata kunci di berbagai database.
2. Penyaringan: Artikel disaring berdasarkan abstrak untuk mengevaluasi apakah mereka memenuhi kriteria inklusi.
3. Penilaian Kelayakan: Artikel yang lolos penyaringan dievaluasi secara menyeluruh berdasarkan metodologi, populasi, dan hasil yang relevan.
4. Penyertaan: Artikel yang memenuhi semua kriteria dianalisis lebih lanjut.



Gambar 1. Diagram Flowchart

Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan sintesis dari 17 artikel terpilih yang dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berikut analisis jurnal akan dituangkan kedalam tabel dibawah ini:

Jurnal Penulis Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Jurnal of pediatric Nursing (Paloma et al., 2017). ⁶	<i>Monitoring and sexual Communication for Prevention of Sexual Risk Behaviour</i>	komunikasi untuk promosi kesehatan seksual di kalangan remaja	Analisis Chi-square dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan kelompok potensial di antara remaja berdasarkan usia, jenis kelamin dan aktivitas seksual mengenai respons terhadap setiap item Pemantauan Orang Tua Versi Spanyol dan Skala Komunikasi Seksual ($\alpha = 0,88$).	Pemantauan orang tua dan komunikasi seksual termasuk: kurang pengawasan orang tua dengan usia yang lebih tua (14 berbanding 15 tahun); lebih banyak pengawasan orang tua untuk wanita daripada pria; kurang pemantauan untuk remaja yang aktif secara seksual; komunikasi seksual yang lebih besar untuk pria daripada wanita.
Academic Pediatrics, (Gersh et al., 2017). ⁷	<i>Adolescent health-risk behaviours : Parental concern and concordance between parent and adolescent reports</i>	Menyelidiki perilaku berisiko bagi kesehatan remaja yang menjadi perhatian orang tua secara umum, menurut usia remaja, jenis kelamin, dan dalam konteks risiko yang dirasakan. Membandingkan laporan remaja dan orang tua tentang adanya perilaku berisiko kesehatan dan faktor-faktor yang memprediksi kesepakatan	Regresi linier hierarkis meneliti prediktor persetujuan 300 remaja berusia 13-18 tahun ($M=14,5$, 52% perempuan) yang hadir untuk perawatan yang baik menyelesaikan alat skrining elektronik yang menilai perilaku berisiko kesehatan. Orang tua menyelesaikan ukuran paralel dari perilaku anak mereka dan kekhawatiran orang tua. Laporan remaja dan orang tua dibandingkan menggunakan tes McNemar.	Orang tua dalam mengasuh anak baik umumnya memiliki kekhawatiran tentang perilaku gaya hidup remaja. Sementara orang tua lebih cenderung melaporkan kekhawatiran ketika mereka tahu, tentang suatu perilaku, kekhawatiran orang tua tidak selalu selaras dengan kesadaran orang tua akan risiko, terutama untuk substansi. menggunakan. laporan orang tua tentang prevalensi yang lebih tinggi dari beberapa perilaku berisiko membantu dalam identifikasi risiko yang kemungkinan terjadi.
Children and Youth Services Review, (Pereyra & Bean, 2017). ⁸	<i>Latino adolescent substance use: A mediating model of inter- parental conflict, deviant peer associations, and parenting</i>	Makalah ini mengulas literatur yang relevan mengenai dampak konflik antar orang tua, pergaulan sebaya menyimpang dan perilaku pengasuhan anak, yaitu sebagai dukungan orang tua, kontrol psikologis, dan pengetahuan pemantauan orang tua	Pemodelan persamaan struktural digunakan untuk menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung dari variabel yang disebutkan di antara 744 remaja Latin.	Hasil menunjukkan bahwa DPA secara positif terkait dengan penggunaan narkoba, pengetahuan pemantauan orang tua berhubungan negatif dengan penggunaan narkoba dan bahwa pengetahuan pemantauan orangtua secara parsial memediasi hubungan antara DPA dan penggunaan narkoba.

		tentang penggunaan zat di kalangan remaja Latin.		
The European Journal of Psychology Applied to Legal context, (Curtin Gomez-fraguela, maniero, & sibril, 2017) ⁹	<i>Effects of parenting practices through deviant peers on nonviolent and violent antisocial behaviours in middle - and late - adolescence</i>	Tujuan dari penelitian saat ini adalah untuk menganalisis dua kelompok usia keberadaan efek gerak dari praktik pengasuhan	Sampel terdiri dari 584 anak muda Spanyol dari enam sekolah menengah negeri Galicia (NW Spanyol), 46,9% laki-laki (n = 274), 14 hingga 20 (M = 15,99, SD = 1,20), dan 53,1% perempuan (n = 310), berusia 14 hingga 19 tahun (M = 15,98, SD = 1,17). Satu-satunya peserta berusia 20 tahun dikeluarkan dari studi akhir untuk tujuan perbandingan.	Faktor keluarga menunjukkan pengaruh yang lebih besar bagi remaja yang lebih muda, sedangkan teman sebaya menunjukkan pengaruh yang lebih besar pada remaja yang lebih tua. Temuan ini juga menunjukkan pengaruh timbal balik dari proses seleksi dan sosialisasi yang menyarankan perlunya intervensi awal untuk mencegah perkembangan perilaku antisosial
Computers in Human Behavior(Tech noference, A, Stockdale, Coyne, & Padilla-walker, 2018) ¹⁰	<i>Parent and Child Technoference and Socioemotional Behavioral Outcomes: A Nationally Representative Study of 10- to 20- Year-Old Adolescents</i>	Studi saat ini meneliti efek persepsi remaja tentang teknologi mereka sendiri dan orang tua mereka terhadap perilaku positif dan negatif remaja, termasuk kecemasan, depresi, cyberbullying, perilaku prososial, dan keterlibatan sipil, seperti yang dimediasi melalui persepsi remaja kehangatan orang tua.	Metode penelitian kuota sampel remaja berusia 10-20 tahun dari AS, namun penelitian ini menggunakan langkah-langkah perilaku laporan diri dan hanya mengukur perilaku pada satu titik waktu	Technoference remaja tidak terkait dengan persepsi kehangatan orant tua, tetapi terkait dengan meningkatnya cyber bullying, kecemasan, depresi, dan penurunan perilaku prososial dan keterlibatan Masyarakat. Implikasi dari technoference dalam konteks orang tua remaja dibahas
Asian Journal of Psychiatry, (Aboobaker, Jangam, Sagar, Amaresha, & Jose, 2019). ¹¹	<i>Predictors emotional and behavioral problems among Indian adolescents: A clinic-based study</i>	Studi saat ini dirancang untuk menentukan prediktor masalah emosional dan perilaku di kalangan remaja India	Data dianalisis dengan regresi linier dan kuantil berganda bertahap	Lingkungan psikososial yang tidak baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan sikap dalam bertindak atau mengambil keputusan
ildren and Youth Services Review, (Ngai, Xie, Ng, & Ngai, 2018). ¹²	<i>The effects of parenting behavior on prosocial behavior of Chinese adolescents in Hong Kong</i>	Penelitian ini mengeksplorasi interaksi antara perilaku pengasuhan dan perilaku prososial dan meneliti apakah perilaku pengasuhan bertindak sebagai mediator yang	Kami merekrut 1.988 remaja (umur rata-rata = 14,6 tahun, SD = 1,8) dari 17 sekolah menengah di Hong Kong.	Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang sifat multidimensi perilaku pengasuhan dan prososial dan sebagian menjelaskan mekanisme yang mendasari perbedaan gender dalam perilaku prososial remaja.

		menjelaskan perbedaan gender dalam perilaku prososial		
Children and Youth Services Review journal, (Pereyra et al., 2019). ¹³	<i>Longitudinal study of externalizing behaviors in Latino adolescents: An examination of parenting and educational factors</i>	Digunakan untuk menganalisis efek langsung dan tidak langsung dari pengasuhan dan faktor akademikeksternalisasi perilaku di antara remaja Latin/a dari waktu ke waktu	Studi Longitudinal Nasional Kesehatan Remaja (Add Health) using latent growth curves and structural equation modeling (SEM).	Hasil menunjukkan bahwa tingkat kehangatan ibu yang lebih tinggi berpengaruh terhadap hubungan remaja-guru, dan prestasi akademik remaja
Journal of Applied Developmental Psychology. (Petegem, Zimmergembeck, Baudat, & Soenens, 2019). ¹⁴	<i>Adolescents' responses to parental regulation: The role of communication style and self-determination</i>	Penelitian ini meneliti apakah persepsi dan reaksi remaja terhadap regulasi orang tua diprediksi oleh gaya komunikasi orang tua dan penentuan nasib sendiri remaja. Remaja	Remaja (N=294; Mage=14,3) melaporkan penentuan nasib sendiri mereka,	Gaya komunikasi orang tua dapat mendukung otonomi atau mengendalikan psikologis. Setelah skenario, remaja melaporkan persepsi mereka tentang situasi (yaitu, kepuasan otonomi, frustrasi otonomi, legitimasi) dan tanggapan mereka yang diantisipasi (yaitu, perlawanan oposisi, negosiasi)
Enfermeria Clinica, (Widyatuti, Citra Hafilah Sharina, 2018). ¹⁵	<i>Correlation between parent-adolescent communication and adolescents' premarital sex risk</i>	Tujuan: Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan orang tua-remaja memiliki korelasi dengan risiko perilaku seks pranikah remaja.	Ini adalah studi kuantitatif dengan desain penampang. Populasi penelitian ini terdiri dari siswa dari sebuah sekolah menengah di Jakarta. Teknik purposive sampling digunakan, yang menghasilkan seleksi 253 siswa sebagai sampel. Kuesioner APACS (Parents Adolscent Communication Scale) diterapkan	Komunikasi harus seluas dengan tugas perkembangan remaja. Petugas atau kita juga dapat membuat program promosi dengan topik komunikasi untuk orang tua dan remaja
Tesis, (Jannah, 2019). ¹⁶	Peran Ibu Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Remaja Keluarga Broken Home	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk- bentuk perilaku menyimpang pada remaja keluarga broken home dan bagaimana peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga broken home.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk- bentuk perilaku menyimpang remaja keluarga broken home adalah : (a) penyimpangan individu: berbohong, membolos, berlebihan dalam berpacaran, meminjam uang tanpa sepengetahuan orangtua. (2) peran ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja keluarga broken home dengan cara: berkomunikasi

					dengan baik, menasehati, represif (menghambat), melakukan pengawasan dengan baik
Jurnal Kesehatan Reproduksi (Valen Fridolin Simak dkk, 2022). ¹⁷	Perilaku Seksual Beresiko Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk mencegah	Sera dengan Remaja	Menggambarkan perilaku seksual beresiko serta kaitannya dengan keyakinan diri remaja untuk mencegah	Deskriptif Analitik	Mayoritas remaja memiliki keyakinan diri untuk mencegah perilaku seksual beresiko. Peningkatan jumlah kasus perilaku seksual beresiko dapat menjadi perhatian khusus terutama keluarga.
Jurnal Psikologi Integratif, (Syifaunnufush, Diana, Marsda, Yogyakarta, & Fax, 2017). ¹⁸	Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua	Remaja	Bertujuan mengetahui hubungan kekuatan dan komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja	Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Piri 1 Yogyakarta dengan sampel sebanyak 59 siswa yang berusia antara 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling	Terdapat hubungan yang signifikan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sumbangan efektif kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik sebesar 21,8% (R square = 0,218).
Academica, (Setianingsih & Surakarta, 2017). ¹⁹	Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar	Komunikasi dalam Mental	Mengeksplorasi peran komunikasi ayah dalam perkembangan mental anak	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan wawancara terhadap 10 informan di Pondok Tahfidz Karanganyar, kemudian data dianalisis dengan kajian literatur.	Kualitas komunikasi ayah dan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Dengan demikian, ayah harus memperhatikan kualitas komunikasinya agar bisa menumbuhkan mental yang positif dalam diri anak.
Gadjah Mada Journal Of Psychology (Awanis Adiyanti, 2018). ²⁰	Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja	Orang dengan Remaja	bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja.	Metode analisis data menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment Pearson. Partisipan dalam penelitian ini (N=100) merupakan individu usia remaja tengah yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan menempuh pendidikan di beberapa sekolah negeri di Yogyakarta	Hasil penelitian ini diperoleh $r=-0,295$ ($p=0,001$). Hasil tersebut mendukung hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap kemampuan hubungan interpersonal orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua mengurangi kemampuan orang tua dalam memberikan bimbingan yang tepat, sehingga anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Kedua, lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan karakter. Sekolah yang kondusif dan memiliki pendidikan karakter yang baik dapat menurunkan risiko perilaku negatif. Ketiga, pengaruh lingkungan teman sebaya sangat kuat pada usia remaja, di mana remaja cenderung mengikuti perilaku teman-teman mereka, baik positif maupun negatif. Terakhir, pentingnya pendidikan agama yang berperan dalam memberikan panduan moral yang kuat, membantu remaja membedakan antara perilaku yang benar dan salah.

HASIL

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menyimpang remaja, yang mencakup aspek komunikasi dalam keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan pendidikan agama. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

Kurangnya Komunikasi antara Anak dan Orang Tua

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara anak atau remaja dengan orang tua. Komunikasi yang buruk, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dapat mengurangi kontrol orang tua terhadap perilaku anak. Hal ini menyebabkan anak lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang tidak selalu positif, seperti lingkungan pertemanan yang negatif. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi arahan menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter

Lingkungan sekolah juga ditemukan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter remaja. Sekolah tidak hanya menjadi tempat bagi anak untuk belajar, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai sosial dan moral dikembangkan. Penelitian ini menyoroti bahwa sekolah dengan sistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter positif dapat membantu mengurangi risiko perilaku menyimpang pada remaja. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif atau tidak memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan karakter dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif.

Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi perilaku remaja. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa remaja cenderung meniru perilaku teman-temannya. Pergaulan dengan teman-teman yang menunjukkan perilaku negatif, seperti merokok, tawuran, atau penyalahgunaan narkoba, meningkatkan risiko remaja untuk mengikuti perilaku serupa. Oleh karena itu, pengawasan terhadap pergaulan anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah menjadi aspek penting dalam upaya mencegah perilaku menyimpang.

Pentingnya Pendidikan Agama

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika remaja. Pendidikan agama yang baik dapat menjadi panduan bagi remaja dalam menentukan tindakan yang benar dan salah, serta menanamkan nilai-nilai positif yang dapat menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Pendidikan agama yang ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah memberikan landasan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan sosial yang dihadapi remaja.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pencegahan perilaku menyimpang pada remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif,

melibatkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan yang positif, serta pendidikan agama yang memadai.

PEMBAHASAN

Kurangnya Komunikasi antara Anak dan Orang Tua

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dapat berfungsi sebagai "benteng perlindungan" bagi anak dalam menghadapi pengaruh eksternal yang negatif. Sebaliknya, ketika komunikasi terganggu atau tidak ada keterbukaan, anak-anak lebih cenderung mencari perhatian dan pengaruh dari lingkungan luar yang tidak selalu positif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa keluarga, terutama orang tua, memiliki peran utama dalam membentuk perilaku dan moralitas anak. Jika komunikasi berjalan baik, anak dapat diajak berdiskusi dan diarahkan untuk memahami dampak buruk dari perilaku menyimpang. Sebaliknya, komunikasi yang minim dapat meningkatkan kecenderungan perilaku delinkuen.

Gaya komunikasi orang tua akan mempengaruhi sikap positif anak dan remaja dalam berperilaku. Perlu menjadi catatan kita dalam mewaspadai remaja supaya tidak terjadi perilaku menyimpang adalah remaja harus selektif dalam memilih teman sebaya yang nanti bisa mempengaruhi remaja tersebut pada perilaku yang tidak baik. Orang tua juga harus memperhatikan anak remaja yang mempunyai riwayat penyakit kronis/penggunaan narkoba yang beresiko terjadinya perubahan perilaku menyimpang, dengan memberikan penyuluhan gaya hidup yang positif.²¹

Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja. Komunikasi yang sehat dapat membantu mengatasi tantangan emosi dan sosial yang dihadapi remaja. Peran orang tua dalam membimbing, mendukung, dan menjaga dialog terbuka sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang seperti narkoba dan kekerasan.²²

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter

Sekolah berfungsi sebagai agen sosial kedua setelah keluarga dalam proses sosialisasi. Pendidikan formal yang disertai dengan pendidikan karakter dapat membantu remaja membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Jika sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral, remaja akan lebih mudah terbentuk karakternya untuk menjauhi perilaku negatif. Sebaliknya, jika sekolah gagal memberikan bimbingan moral, siswa dapat terpapar pada perilaku menyimpang, terutama jika mereka tidak mendapatkan panduan yang cukup di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan moral dan karakter siswa

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter remaja. Selain memberikan pendidikan formal, sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial di mana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dapat dipupuk. Sistem dukungan dari guru dan teman sekolah turut membantu mengurangi perilaku negatif.²³

Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya menjadi salah satu pengaruh paling dominan pada usia remaja karena pada fase ini, remaja cenderung mencari identitas diri dan lebih terpengaruh oleh kelompok teman. Kecenderungan untuk meniru perilaku teman atau mencari pengakuan dari kelompok sebaya membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang jika berada dalam kelompok yang salah. Teori sosial menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dapat dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain yang sudah terlibat dalam perilaku tersebut. Oleh karena itu, pengawasan terhadap lingkungan sosial remaja sangat diperlukan untuk mencegah pengaruh negatif dari teman sebaya.

Pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam pembentukan perilaku remaja. Remaja

cenderung meniru atau mengikuti perilaku kelompok mereka, baik positif maupun negatif. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok sosial yang sehat dapat mendorong perkembangan moral yang baik, sementara pergaulan yang buruk dapat memperkuat perilaku menyimpang.

Pentingnya Pendidikan Agama

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sejak dini. Ajaran agama memberikan prinsip-prinsip etis yang menjadi pedoman bagi remaja dalam menghadapi berbagai dilema moral. Dalam situasi di mana pengaruh lingkungan luar semakin kuat, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi untuk mempertahankan integritas moral remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja dengan pemahaman agama yang kuat cenderung lebih mampu menolak perilaku menyimpang karena mereka memiliki kerangka moral yang kokoh. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, menjadi langkah penting dalam upaya mencegah perilaku menyimpang.

Pendidikan agama tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kuat dan ketahanan emosional. Studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki latar belakang agama cenderung lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan emosional, serta lebih sedikit terlibat dalam perilaku menyimpang. Nilai-nilai agama seperti toleransi, rasa hormat, dan cinta kasih dapat menurunkan insiden perilaku negatif.^{22,23}

Dalam keluarga komunikasi keluarga merupakan faktor penting dalam kehidupan anak (remaja). Komunikasi keluarga diduga dapat mempengaruhi, antara lain, prestasi belajar anak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Bandung hasil temuan sebagai berikut: (1) kredibilitas ayah dalam mengawasi belajar anak tidak mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Ayah lebih penekanan peran untuk mencari nafkah. (2) kredibilitas ibu dalam mengawasi belajar anak dapat mendukung prestasi belajar anak dalam

pelajarannya di sekolah; (3) frekuensi komunikasi yang dilakukan ayah mempengaruhi prestasi belajar yang diraih anak; (4) frekuensi komunikasi ibu dengan anak yang tinggi tidak menentukan prestasi belajar anak menjadi tinggi. (Kurniadi, 2001).²⁴ Penelitian ini sependapat dan juga memperkuat penelitian oleh (Herrero, Estevez, and Musitu 2006).²⁵ untuk mengatasi masalah di atas peneliti menyarankan perlu adanya mediasi dari orang tua dan guru dalam mengatasi perilaku menyimpang dan tekanan sosial.

Tidak dapat dipungkiri juga dan hal yang sangat terutama sekali yang dituangkan oleh (Nunung N, Nawawi, & Maryam, 2008).²⁶ pada penelitiannya memaparkan keluarga merupakan tempat di mana proses interaksi sosial primer berlangsung dan menjadi tempat ditanamkannya pendidikan moral dan agama. Sehingga keluarga terutama orangtua harus ikut bertanggung jawab dalam membimbing anaknya.

SIMPULAN

Peran menyimpang anak dan remaja diantaranya adalah keluarga berperan penting dalam memberikan Pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak dan remaja; menciptakan lingkungan Dimana anak dan remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah seksual dan emosional; orangtua harus aktif dalam mengawasi kegiatan dan pergaulan anak dan remaja; menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang akan menjadi pedoman bagi anak dan remaja dalam berperilaku; menyediakan dukungan emosional yang kuat ; orangtua dan anggota keluarga lainnya harus menjadi teladan yang baik dalam berperilaku dan hubungan interpersonal sehingga dengan pendekatan yang holistic, agama dan kolaboratif, keluarga dapat memainkan peran yang signifikan dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang pada anak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S. & Saleh, A. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga

- terhadap Perkembangan Anak. *J. Komun. Pembang.* 8, (1970).
2. Sakti, G. Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review). *Hum. Care J.* 5, 522 (2020).
 3. Schouten, B. C., Van Den Putte, B., Pasmans, M. & Meeuwesen, L. Parent–adolescent communication about sexuality: The role of adolescents’ beliefs, subjective norm and perceived behavioral control. *Patient Educ. Couns.* 66, 75–83 (2007).
 4. Ammang, W., Sondakh, M. & Kalesaran, E. R. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Makassar Timur Kota Ternate). (2017).
 5. Jessor, R. *et al.* Adolescent Problem Behavior in China and the United States: A Cross-National Study of Psychosocial Protective Factors. *J. Res. Adolesc.* 13, 329–360 (2003).
 6. Esparza Dávila, S., Champion, J., Moreno Monsiváis, M., Tovar, M. & Arias, M. Mexican Adolescents’ Self-Reports of Parental Monitoring and Sexual Communication for Prevention of Sexual Risk Behavior. *J. Pediatr. Nurs.* 35, 83–89 (2017).
 7. Gersh, E. *et al.* Adolescent Health Risk Behaviors: Parental Concern and Concordance Between Parent and Adolescent Reports. *Acad. Pediatr.* 18, 66–72 (2018).
 8. Pereyra, S. B. & Bean, R. A. Latino adolescent substance use: A mediating model of inter-parental conflict, deviant peer associations, and parenting. *Child. Youth Serv. Rev.* 76, 154–162 (2017).
 9. Cutrín, O., Gómez-Fraguela, J. A., Maneiro, L. & Sobral, J. Effects of parenting practices through deviant peers on nonviolent and violent antisocial behaviours in middle- and late-adolescence. *Eur. J. Psychol. Appl. Leg. Context* 9, 75–82 (2017).
 10. Stockdale, L. A., Coyne, S. M. & Padilla-Walker, L. M. Parent and Child Technoference and socioemotional behavioral outcomes: A nationally representative study of 10- to 20-year-Old adolescents. *Comput. Hum. Behav.* 88, 219–226 (2018).
 11. Aboobaker, S., Jangam, K. V., Sagar, K. J. V., Amaresha, A. C. & Jose, A. Predictors of emotional and behavioral problems among Indian adolescents: A clinic-based study. *Asian J. Psychiatry* 39, 104–109 (2019).
 12. Ngai, S. S., Xie, L., Ng, Y. & Ngai, H. The effects of parenting behavior on prosocial behavior of Chinese adolescents in Hong Kong. *Child. Youth Serv. Rev.* 87, 154–162 (2018).
 13. Pereyra, S. B. *et al.* Longitudinal study of externalizing behaviors in Latino/a adolescents: An examination of parenting and educational factors. *Child. Youth Serv. Rev.* 107, 104513 (2019).
 14. Van Petegem, S. *et al.* Adolescents’ responses to parental regulation: The role of communication style and self-determination. *J. Appl. Dev. Psychol.* 65, 101073 (2019).
 15. Widyatuti, Hafilah Shabrina, C. & Yuni Nursasi, A. Correlation between parent-adolescent communication and adolescents’ premarital sex risk. *Enferm. Clínica* 28, 51–54 (2018).
 16. Jannah, H. N. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
 17. Simak, V. F., Kristamuliana, K. & Sekeon, C. G. Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah: Studi Deskriptif. *J. Kesehat. Reproduksi* 9, 19 (2022).
 18. Syifaunnufush, A. D. & Diana, R. R. Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. 5, (2017).
 19. Setianingsih, F. Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Acad. J. Multidiscip. Stud.* 1, 169–184 (2017).
 20. Awanis, F. & Adiyanti, M. G. Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi

Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Gadjah Mada J. Psychol. GamaJoP* 4, 135 (2019).

21. Vega-López, S. *et al.* Methods and rationale to assess the efficacy of a parenting intervention targeting diet improvement and substance use prevention among Latinx adolescents. *Contemp. Clin. Trials* 89, 105914 (2020).
22. Gemar, A. Parental Influence and Intergenerational Transmission of Religious Belief, Attitudes, and Practices: Recent Evidence from the United States. *Religions* 14, 1373 (2023).
23. Estrada, C. A. M. *et al.* Religious education can contribute to adolescent mental health in school settings. *Int. J. Ment. Health Syst.* 13, 28 (2019).
24. Oji Kurniadi. Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Mediat. J. Komun.* 2, 267–290 (2001).
25. Herrero, J., Estévez, E. & Musitu, G. The relationships of adolescent school-related deviant behaviour and victimization with psychological distress: Testing a general model of the mediational role of parents and teachers across groups of gender and age. *J. Adolesc.* 29, 671–690 (2006).
26. Nurhasanah, N., Nawawi, N. & Munjiat, S. M. Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam* 4, (2019).